



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN *HOMESICKNESS* PADA MAHASISWA PERANTAU DI KOTA BANJARMASIN

Syifa Safitri¹, Dicky Listin Quarta², Julaibib³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin^{1,2,3}

e-mail: syiifasafitri01@gmail.com, dicky_listin_quarta@umbjm.ac.id, julaibib@umbjm.ac.id

Diterima: 15/06/2026; Direvisi: 24/07/2026; Diterbitkan: 10/08/2026

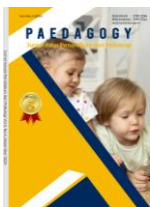
ABSTRAK

Mahasiswa perantau dihadapkan pada tuntutan adaptasi terhadap lingkungan akademik dan sosial yang baru akibat terpisah dari keluarga dan lingkungan asal. Dukungan sosial teman sebaya dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam membantu mahasiswa menghadapi *homesickness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada mahasiswa perantau di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 133 mahasiswa perantau yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala *homesickness* yang disusun serta dikembangkan oleh Sinantia et al. (2024) dan skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun serta dikembangkan oleh Ningsih dan Astuti (2024). Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Forms* yang disebarakan melalui *WhatsApp* dan *Instagram*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson product-moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* ($r = -0,415$; $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima mahasiswa perantau, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami, demikian pula sebaliknya. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam membantu mahasiswa perantau beradaptasi dengan lingkungan baru serta mengurangi perasaan rindu terhadap rumah dan keluarga.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial Teman Sebaya, Homesickness, Mahasiswa Perantau*

ABSTRACT

Migrant students are faced with the demands of adapting to a new academic and social environment due to being separated from their families and home surroundings. Peer social support is considered an important factor in helping students cope with homesickness. This study aims to determine the relationship between peer social support and homesickness among migrant students in Banjarmasin City. This study employed a quantitative correlational design. The research subjects consisted of 133 migrant students selected through purposive sampling. The research instruments used a homesickness scale developed by Sinantia et al. (2024) and a peer social support scale developed by Ningsih & Astuti (2024). Data were collected online using Google Forms, which was distributed through WhatsApp and Instagram. Data analysis was conducted using the Pearson product-moment correlation technique. The results showed a significant negative relationship between peer social support and homesickness ($r = -0.415$; $p < 0.001$). These results indicate that the greater the peer social support migrant students receive, the lower their homesickness, and vice versa. The findings suggest that peer social support plays



an important role in helping migrant students adapt to a new environment and reduce feelings of longing for home and family.

Keywords: *Peer Social Support, Homesickness, Migrant Students*

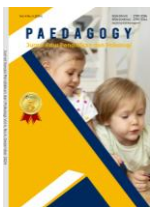
PENDAHULUAN

Era globalisasi mendorong semakin banyak mahasiswa melanjutkan pendidikan di luar daerah asal sehingga harus tinggal jauh dari keluarga dan lingkungan yang telah dikenal (Allo & Soetjningsih, 2025). Mahasiswa perantau merupakan individu yang berpindah dari daerah asalnya ke wilayah lain untuk menempuh pendidikan tinggi dalam jangka waktu tertentu (Aisyah et al., 2025). Perubahan lingkungan, perpisahan dengan keluarga, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan kehidupan akademik dan sosial yang baru sering memunculkan perasaan rindu terhadap rumah atau *homesickness* (Rohmatun, 2024).

Homesickness merupakan kondisi emosional negatif yang muncul ketika seseorang berada jauh dari rumah dan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Nisa et al., 2023). Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar, kecemasan, kesepian, stres, gangguan pola makan, hingga berkurangnya interaksi sosial (Anggraini et al., 2025; Palimbu et al., 2025). Archer et al. (1998) menjelaskan bahwa *homesickness* terdiri atas dua aspek utama, yaitu keterikatan pada rumah dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada hasil wawancara awal terhadap dua mahasiswa perantau angkatan 2025 di Kota Banjarmasin yang mengungkapkan adanya kerinduan terhadap keluarga, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kampus, kecenderungan menyendiri, serta munculnya rasa kesepian. Temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa mahasiswa perantau merupakan kelompok yang rentan mengalami *homesickness* selama menjalani proses adaptasi di lingkungan baru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *homesickness* pada mahasiswa perantau umumnya berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah mampu menyesuaikan diri, mereka masih mengalami kerinduan terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan asal yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Amala et al., 2025; Palimbu et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya keberadaan faktor protektif yang mampu membantu mahasiswa menghadapi tantangan adaptasi selama masa perantauan.

Salah satu faktor protektif yang secara konsisten dikaitkan dengan rendahnya tingkat *homesickness* adalah dukungan sosial teman sebaya. Menurut Sarafino dan Smith (2017), dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasi, maupun persahabatan. Dalam konteks mahasiswa perantau, keberadaan teman sebaya yang memberikan dukungan tersebut dapat meningkatkan rasa diterima, mengurangi perasaan kesepian, serta memperkuat kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima mahasiswa dari teman sebaya, semakin kecil kecenderungan mereka untuk mengalami *homesickness*. Pada mahasiswa perantau, dukungan teman sebaya memberikan rasa diterima, membantu proses adaptasi, serta menjadi sumber motivasi dan tempat berbagi pengalaman (Pradnyani et al., 2024; Rohmatun, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami mahasiswa perantau (Istanto & Engry, 2019).



Dukungan sosial teman sebaya juga dapat dipahami sebagai sumber daya psikologis yang membantu mahasiswa perantau membangun rasa memiliki terhadap lingkungan barunya. Interaksi positif dengan teman sebaya memungkinkan mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendapatkan bantuan ketika menghadapi kesulitan, serta memperoleh validasi emosional selama menjalani proses adaptasi. Kehadiran hubungan sosial yang suportif dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan persepsi bahwa individu tidak menghadapi tuntutan perantauan seorang diri. Sebaliknya, keterbatasan dukungan sosial dapat memperkuat perasaan kesepian dan kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecenderungan mengalami *homesickness*. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan teman sebaya menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan dalam memahami pengalaman *homesickness* pada mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga dan lingkungan asalnya.

Meskipun hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* telah banyak diteliti, penelitian pada mahasiswa perantau di Kota Banjarmasin masih terbatas. Padahal, karakteristik budaya masyarakat Kalimantan, pola interaksi sosial, serta lingkungan akademik di Banjarmasin berpotensi memengaruhi proses adaptasi mahasiswa perantau secara berbeda dibandingkan dengan wilayah lain. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada satu perguruan tinggi sehingga belum memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi mahasiswa perantau di berbagai perguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada mahasiswa perantau lintas perguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan bagi mahasiswa perantau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas dan *homesickness* sebagai variabel terikat pada mahasiswa perantau di Kota Banjarmasin (Azwar, 2017). Menurut Sarafino dan Smith (2017), dukungan sosial teman sebaya mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya, sedangkan *homesickness* merupakan kondisi kerinduan terhadap rumah yang ditandai dengan keterikatan pada rumah dan kesulitan menyesuaikan diri ketika berada jauh dari lingkungan asal (Archer et al., 1998).

Populasi penelitian adalah mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) berasal dari luar Kota Banjarmasin, (3) menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Banjarmasin, dan (4) tinggal terpisah dari orang tua selama masa studi (Christensen et al., 2019). Jumlah sampel minimum ditentukan menggunakan *G*Power* 3.1.9.7 pada uji korelasi (*Correlation: Bivariate Normal Model, two-tailed*; $\alpha = 0,05$; $power = 0,80$; $p = 0,302$), sehingga diperoleh kebutuhan minimal 83 responden. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 133 responden yang memenuhi kriteria.

Data dikumpulkan menggunakan dua skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban (SS–STS). Skala *homesickness* dikembangkan oleh Sinantia et al. (2024) berdasarkan teori (Archer et al., 1998), terdiri atas 29 item yang mengukur aspek keterikatan pada rumah dan kesulitan menyesuaikan diri, dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,932. Skala dukungan sosial



teman sebaya dikembangkan oleh Ningsih dan Astuti (2024) berdasarkan teori Sarafino dan Smith (2017), terdiri atas 29 item yang mengukur dukungan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan, dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,963. Pada penelitian ini, seluruh dimensi kedua instrumen juga menunjukkan reliabilitas yang memadai (*Cronbach's Alpha* > 0,68).

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Forms* yang disebarluaskan melalui *WhatsApp* dan *Instagram*. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan *informed consent* yang menjelaskan tujuan penelitian, prosedur, kerahasiaan data, serta hak untuk berpartisipasi secara sukarela (Xu et al., 2020). Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Pearson product-moment* setelah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.7.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 133 mahasiswa perantau di Kota Banjarmasin sebagai responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, lama merantau, dan asal provinsi. Gambaran umum responden penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	25,56%
	Perempuan	99	74,44%
Lama Merantau	1-2 Tahun	50	37,59%
	3-4 Tahun	77	57,89%
	>5 Tahun	6	4,51%
Asal Provinsi	Kalimantan Selatan	69	51,88%
	Kalimantan Tengah	41	30,83%
	Kalimantan Timur	16	12,03%
	Kalimantan Barat	4	3,01%
	Maluku Utara	1	0,75%
	Jawa Timur	1	0,75%
	Kepulauan Bangka Belitung	1	0,75%
Total		133	100%

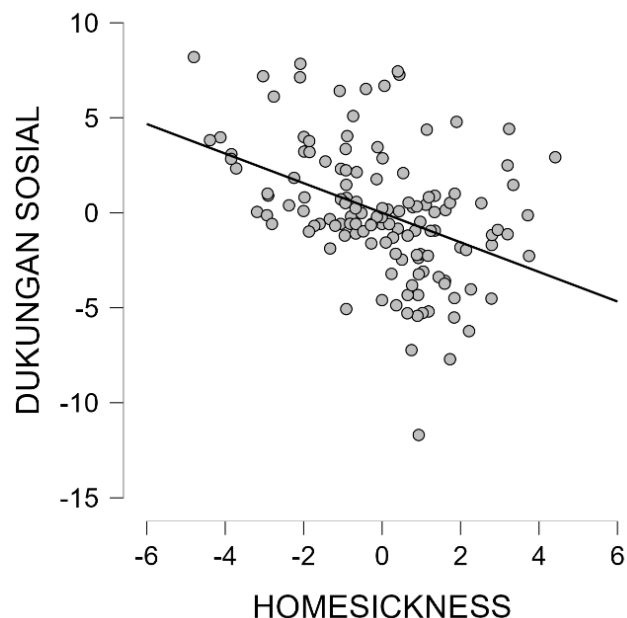
Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 99 orang (74,44%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 34 orang (25,56%). Berdasarkan lama merantau, mayoritas responden telah menjalani masa perantauan selama 3–4 tahun sebanyak 77 orang (57,89%). Sementara itu, berdasarkan asal provinsi, sebagian besar responden berasal dari Kalimantan Selatan sebanyak 69 orang (51,88%).

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui distribusi data pada variabel *homesickness* dan dukungan sosial teman sebaya. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	K-S	p	Keterangan
<i>Homesickness</i>	0,054	0,830	Normal
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0,098	0,151	Normal

Berdasarkan Tabel 2, variabel *homesickness* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,830 dan variabel dukungan sosial teman sebaya memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,151. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi dan analisis selanjutnya dapat dilakukan menggunakan uji parametrik. Pola hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa perantau dapat dilihat melalui sebaran data pada *scatter plot* sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Scatter Plots

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa sebaran data menunjukkan kecenderungan hubungan linear negatif tanpa adanya pola *kurvilinear* yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dukungan sosial teman sebaya cenderung diikuti oleh penurunan tingkat *homesickness* pada mahasiswa perantau. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, analisis korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness*.

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,415$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima mahasiswa perantau, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,172 menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi



sebesar 17,2% terhadap variasi tingkat *homesickness*, sedangkan sisanya sebesar 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa perantau di Kota Banjarmasin. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima mahasiswa perantau, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami, demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pakpahan et al. (2026) dan Rohmatun (2024). Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki keterkaitan dengan kondisi *homesickness* yang dialami mahasiswa perantau. Hubungan negatif antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui *Social Support Theory*, yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan sebagai sumber daya interpersonal yang membantu individu memperoleh rasa aman, kenyamanan, dan keterhubungan sosial ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan. Pada mahasiswa perantau, keberadaan teman sebaya dapat membantu menggantikan sebagian fungsi dukungan sosial yang sebelumnya diperoleh dari keluarga, sehingga mahasiswa lebih mudah merasa diterima dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Pakpahan et al., 2026). Selain itu, berdasarkan *Stress Buffering Hypothesis*, dukungan sosial dapat berperan sebagai faktor pelindung yang mengurangi dampak negatif dari stres akibat perubahan lingkungan, perpindahan dengan keluarga, dan tuntutan adaptasi selama masa perantauan. (Palimbu et al., 2025).

Homesickness merupakan bagian dari proses adaptasi sosial yang dialami mahasiswa perantau ketika memasuki lingkungan baru (Purnama et al., 2026). Archer et al. (1998) mengemukakan bahwa *homesickness* terdiri dari keterikatan terhadap rumah asal serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif *Attachment Theory*, yang menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk mempertahankan hubungan emosional dengan figur yang memberikan rasa aman, seperti keluarga. Ketika mahasiswa meninggalkan lingkungan asalnya, keterpisahan dari figur keterikatan tersebut dapat memunculkan perasaan kehilangan, kesepian, dan kerinduan terhadap rumah. Namun, hubungan sosial yang terbentuk dengan teman sebaya di lingkungan baru dapat membantu memenuhi kebutuhan akan kedekatan emosional tersebut sehingga mahasiswa lebih mampu beradaptasi (Stroebe et al., 2015). Dalam proses adaptasi tersebut, dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu sumber penting yang membantu mahasiswa perantau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dukungan tersebut memberikan rasa nyaman secara psikologis serta membantu mahasiswa perantau merasa diterima sebagai bagian dari kelompok sosial, sehingga dapat menurunkan perasaan rindu terhadap rumah dan keluarga yang ditinggalkan (Pakpahan et al., 2026).

Pada penelitian ini, mayoritas responden merupakan mahasiswi perantau perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih rentan mengalami *homesickness* dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki (Novella, 2025). Hal ini karena perempuan memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat dengan keluarga serta tingkat kecemasan yang lebih tinggi dalam menghadapi lingkungan baru, sehingga lebih mudah merasakan *homesickness* ketika berada jauh dari rumah dan berada pada lingkungan sosial yang baru dan belum familiar (Sumayya et al., 2025). Selain berdasarkan



jenis kelamin, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah menjalani masa perantauan selama 3–4 tahun. Meskipun demikian, responden dalam penelitian ini masih menunjukkan adanya tingkat *homesickness*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *homesickness* masih dapat terjadi meskipun mahasiswa telah cukup lama menjalani masa perantauan, sejalan dengan Orah dan Purnawinadi (2025) yang menyatakan bahwa proses penyesuaian diri setiap individu berlangsung secara berbeda.

Dengan demikian, lamanya masa perantauan bukan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan munculnya *homesickness* karena kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan adaptasi, kondisi psikologis, hubungan sosial, dan dukungan sosial yang diterima (Triyaningsih et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan model adaptasi mahasiswa yang menjelaskan bahwa keberhasilan penyesuaian diri tidak hanya ditentukan oleh durasi seseorang berada di lingkungan baru, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial, mengelola tekanan psikologis, dan memperoleh sumber dukungan yang memadai. Oleh karena itu, mahasiswa yang telah lama merantau masih dapat mengalami *homesickness* apabila proses adaptasinya belum optimal atau kebutuhan akan dukungan sosial belum terpenuhi.

Temuan tersebut didukung oleh Venesia dan Suryadi (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa perantau dengan tingkat dukungan sosial yang lebih baik cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang lebih rendah. Begitu juga, Istanto dan Engry (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan proses penyesuaian diri mahasiswa rantau, di mana keberadaan dukungan sosial membantu individu dalam menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru serta berperan dalam mengurangi pengalaman *homesickness*. Hal ini sejalan dengan teori Sarafino dan Smith (2017) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari orang lain. Pada mahasiswa perantau, dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, informasi, bantuan, serta rasa kebersamaan yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga dapat mengurangi tingkat *homesickness*. Selain itu, mahasiswa perantau yang mengalami *homesickness* cenderung mencari dukungan di lingkungan barunya terutama dari teman sebaya serta mereka yang memperoleh dukungan dari orang-orang terdekat cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang lebih rendah (Chinnappan & Vignaanth, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan dalam membantu mahasiswa perantau mengurangi *homesickness* melalui mekanisme psikologis berupa peningkatan rasa diterima, berkurangnya kesepian, serta meningkatnya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru. Dukungan teman sebaya tidak hanya memberikan bantuan secara langsung, tetapi juga berfungsi sebagai sumber rasa aman yang membantu mahasiswa membangun keterikatan baru di lingkungan perantauan. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu faktor protektif yang dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan emosional selama proses adaptasi (Rohmatun, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada mahasiswa perantau di Kota Banjarmasin, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan untuk daerah lain. Selain itu, penelitian ini hanya membahas satu variabel bebas, yaitu dukungan sosial teman sebaya, padahal *homesickness* dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel tersebut, sehingga kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* belum



diketahui secara pasti seberapa besar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan wilayah yang lebih luas, jumlah responden yang lebih beragam, serta variabel tambahan agar hasil penelitian lebih lengkap dan mendalam. Di sisi lain, penelitian ini memiliki kekuatan, yaitu subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mahasiswa perantau di Kota Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness*, sehingga pembahasan menjadi lebih jelas dan terarah.

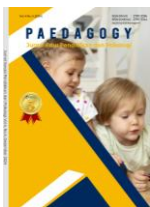
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada mahasiswa perantau di Kota Banjarmasin. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima mahasiswa perantau, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan proses adaptasi mahasiswa perantau melalui adanya rasa diterima, kebersamaan, dan keterhubungan sosial dalam menghadapi perubahan lingkungan. Kondisi tersebut dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan selama masa perantauan, sehingga kecenderungan munculnya perasaan rindu terhadap rumah dan lingkungan asal menjadi lebih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa perantau tidak hanya berkaitan dengan faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan faktor lingkungan sosial, khususnya hubungan dengan teman sebaya di lingkungan kampus.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkuat kajian mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada mahasiswa perantau. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa perantau untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya sebagai salah satu sumber dukungan selama proses adaptasi. Selain itu, perguruan tinggi dapat mempertimbangkan pengembangan program atau kegiatan yang mendukung interaksi sosial mahasiswa guna menciptakan lingkungan akademik yang lebih mendukung bagi mahasiswa perantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. F., Kartika, R., Alvionita, M., Mahendra, S. P., Islami, H. F., Martasari, T., & Azzahra, F. (2025). Dinamika adaptasi sosial dan budaya mahasiswa perantau asal pedesaan program studi pendidikan sosiologi di UNP. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, 2(2), 589–598. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i2.326>
- Allo, T. B., & Soetjiningsih, C. H. (2025). Psychological well-being dan kesepian pada mahasiswa baru yang merantau. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 7(1), 155–164. <https://cibinstitute.id/index.php/medicnutricia/article/view/854>
- Amala, I. F., Milanisti, J. M., Cahyani, A. P., Muyassaroh, M., Nurdiana, A. S., Aprilliani, A. N., Masruroh, N., Octaviana, H., Khoirunnisa, T. W., Fitriani, P., & Pranata, S. (2025). Gambaran *homesickness* pada mahasiswa baru. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 21(2). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Anggraini, W. P., Ponimin, P., & Wisesa, A. M. (2025). Ekspresi dampak *homesickness* pada



- mahasiswa rantau dalam penciptaan seni lukis. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(4), 408–418. <https://doi.org/10.17977/um064v5i42025p408-418>
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89, 205–221. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1998.tb02681.x>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Chinnappan, D., & Vigraanth. (2023). Attachment styles, perceived social support and homesickness among outstation students. *The International Journal of Indian Psychology*, 11(2), 1–7. <https://doi.org/10.25215/1102.117>
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2019). *Research methods: Design and analysis* (13th ed.). Pearson.
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Pakuwon City. *Jurnal Experientia*, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>
- Ningsih, Y. R., & Astuti, K. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau di Yogyakarta yang sedang mengerjakan skripsi. In *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 347–355). Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/SEMNASPSI/article/view/4152>
- Nisa, M. N. K., Santi, D. E., & Ananta, A. (2023). Homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan cultural intelligence dan happiness? *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 304–313. <https://doi.org/10.30996/jiwa.v1i2.9914>
- Novella, G. (2025). Perbedaan homesickness mahasiswa rantau tahun pertama antara laki-laki dan perempuan di Universitas Negeri Padang. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 69-76. <https://doi.org/10.55606/detector.v3i1.4698>
- Orah, K. D., & Purnawinadi, I. G. (2025). Penyesuaian diri dan homesickness pada mahasiswa rantau. *Nutrix Journal*, 9(2), 388–398. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i2.1409>
- Pakpahan, I., Elfira, N., & Wahyuni, H. (2026). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness pada mahasiswa rantau jurusan ilmu pendidikan angkatan 2024 di Universitas Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 150–158. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44113>
- Palimbu, B. L., Minarni, M., & Taibe, P. (2025). Homesickness pada mahasiswa perantau di Makassar: Sebuah tinjauan deskriptif. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 51–57. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5588>
- Pradnyani, N. M. D., Kamayani, M. O. A., Yanti, N. L. P. E., & Sawitri, N. K. A. (2024). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan rasa kesepian pada mahasiswa yang sedang merantau di Universitas Udayana. *Community of Publishing in Nursing*, 12(5), 525–533. <https://doi.org/10.24843/coping.2024.v12.i05.p05>



- Purnama, I., Rahmawati, V., Saraswati, D. O., Ramadona, M., Langit, L., Reftantia, G., ... & Aidillah, E. (2026). From home to campus: The homesickness and adaptation experience of migrant students. *Priviet Social Sciences Journal*, 6(6), 201-215. <https://doi.org/10.55942/pssj.v6i6.1960>
- Rohmatun. (2024). Derita mahasiswa rantau: Homesickness mahasiswa rantau ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya. *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 332–339. <https://doi.org/10.30659/psisula.v6i0.39250>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health psychology : Biopsychosocial interactions* (9th ed.). Wiley.
- Sinantia, V., Nariswari, A. T., Ramadhani, I. D., Alghifari, M. M., Tjarliman, K. A., & Qisthi, Y. K. (2024). Konstruksi alat ukur homesickness pada mahasiswa perantau. *Jurnal Empati*, 13(02), 186–194. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/43890>
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A systematic review of the scientific literature. *Review of general psychology*, 19(2), 157-171. <https://doi.org/10.1037/gpr0000037>
- Sumayya, S. A., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Analisis homesickness pada mahasiswa baru: pengaruh gender, jarak tempat tinggal, dan dukungan sosial di kota bandung. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 5917–5922. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44112>
- Triyaningsih, Nabila, U. E., Fitriana, A. Z., Kalpataru, A., Pranata, S., & Sarinti. (2026). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi homesickness mahasiswa rantau. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 22(1). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Venesia, V., & Suryadi, D. (2025). The relationship between social support and homesickness among non-local students in Jakarta's private universities. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 3(3), 59–69. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v3i3.35096>
- Xu, A., Baysari, M. T., Stocker, S. L., Leow, L. J., Day, R. O., & Carland, J. E. (2020). Researchers' views on, and experiences with, the requirement to obtain informed consent in research involving human participants: a qualitative study. *BMC medical ethics*, 21(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s12910-020-00538-7>